

POLARISASI PEMAHAMAN KEAGAMAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP TOLERANSI SEAGAMA DI KALANGAN GENERASI Z

Ilham Azmi¹, Diah Nuraini Mahmudah², Lilis Setyoningsih³, Zaenal Abidin⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang, Indonesia

Email: ¹azmiilham024@gmail.com, ^{2*}diyahnurani52@gmail.com, ³lilisskill15@gmail.com,

⁴zenit.2611@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the phenomenon of religious understanding polarization among Generation Z and its impact on intra-religious tolerance. Generation Z, born between 1997 and 2012, grew up in a massively digital ecosystem where religious information is easily accessible but often unfiltered. The research method used is a mixed method, combining qualitative approaches through in-depth interviews and quantitative approaches through surveys. The results show that religious polarization among Generation Z is influenced by social media algorithms that create echo chambers, lack of guidance from structured religious authorities, and the dominance of radical religious content that spreads virally. The impacts include declining tolerance among fellow Muslims, increasing tendencies of takfiri (easily labeling others as infidels), and weakening of Islamic brotherhood. Solutions offered include strengthening moderate Islamic education in formal educational institutions, religious digital literacy, and the role of religious figures and families in shaping a rahmatan lil 'alamin Islamic understanding.

Keywords: Religious Polarization, Intra-Religious Tolerance, Generation Z, Social Media, Moderate Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena polarisasi pemahaman keagamaan di kalangan Generasi Z serta dampaknya terhadap toleransi seagama. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat masif, di mana informasi keagamaan mudah diakses namun seringkali tidak terfilter dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method, menggabungkan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan pendekatan kuantitatif melalui survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan di kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh algoritma media sosial yang menciptakan echo chamber, minimnya bimbingan dari otoritas keagamaan yang terstruktur, serta dominasi konten keagamaan radikal yang mudah menyebar secara viral. Dampak dari polarisasi ini antara lain menurunnya sikap toleran antar sesama muslim, meningkatnya kecenderungan takfiri (mudah mengekafirkan sesama), serta melemahnya ukhuwah Islamiyah. Solusi yang ditawarkan mencakup penguatan pendidikan agama Islam yang moderat di lembaga pendidikan formal, literasi digital keagamaan, serta peran tokoh agama dan keluarga dalam membentuk pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Polarisasi Keagamaan, Toleransi Seagama, Generasi Z, Media Sosial, Islam Moderat

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadapi tantangan serius dalam menjaga harmoni intra-umat beragama, khususnya di era digital. Kemunculan Generasi Z sebagai kelompok demografis yang lahir dan besar bersama internet telah membawa perubahan signifikan dalam cara mereka mengakses, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengandalkan ulama dan lembaga pendidikan pesantren sebagai sumber utama pemahaman agama, Generasi Z lebih banyak mendapatkan konten keagamaan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram.

Fenomena ini melahirkan dinamika baru dalam lanskap keberagamaan Indonesia. Di satu sisi, akses informasi keagamaan yang lebih luas membuka peluang bagi Generasi Z untuk memperkaya pemahaman mereka. Namun di sisi lain, keberadaan konten keagamaan yang tidak terkurasi dengan baik, ditambah dengan algoritma media sosial yang cenderung menciptakan ruang gema (echo chamber), berpotensi memperparah polarisasi pemahaman keagamaan. Fenomena ini tampak dari munculnya berbagai aliran atau kelompok keagamaan

yang saling berseberangan, mulai dari kelompok ultra-konservatif yang cenderung eksklusif hingga kelompok liberal yang dianggap terlampaui permisif.

Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat, tetapi juga mentransformasi cara individu memperoleh, memahami, dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi proses pembentukan identitas keagamaan, terutama di kalangan Generasi Z yang dikenal sebagai *digital native*. Berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan X menyediakan akses tanpa batas terhadap ceramah, diskusi, maupun konten keagamaan dengan beragam corak pemikiran. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan literasi keagamaan masyarakat, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu berasal dari otoritas keilmuan yang kredibel.

Algoritma media sosial bekerja berdasarkan preferensi pengguna sehingga cenderung menampilkan konten yang sejalan dengan riwayat pencarian maupun interaksi sebelumnya. Mekanisme tersebut membentuk fenomena *echo chamber*, yaitu kondisi ketika individu secara terus-menerus menerima informasi yang memperkuat keyakinannya sendiri sehingga semakin jarang memperoleh perspektif yang berbeda. Dalam konteks keberagamaan, kondisi ini berpotensi memperkuat sikap eksklusif, meningkatkan stereotip terhadap kelompok lain, serta mempersempit ruang dialog antar sesama umat Islam yang memiliki perbedaan pandangan. Oleh karena itu, keberadaan media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran pengetahuan keagamaan, tetapi juga berpotensi membentuk pola keberagamaan yang semakin terpolarisasi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai.

Kondisi ini menjadi perhatian serius karena berdampak langsung pada melemahnya toleransi seagama (*intra-religious tolerance*) di kalangan generasi muda Muslim. Toleransi seagama, yang merujuk pada sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan interpretasi keagamaan dalam satu agama yang sama, merupakan fondasi penting bagi terjaganya ukhuwah Islamiyah dan stabilitas sosial di Indonesia. Ketika toleransi seagama melemah, ekspresinya dapat berupa saling mengkafirkan (*takfiri*), mempersekusi kelompok Islam yang berbeda pandangan, hingga munculnya konflik horizontal antar kelompok Islam itu sendiri.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana polarisasi pemahaman keagamaan terjadi di kalangan Generasi Z saat ini? (2) Bagaimana dampak polarisasi keagamaan terhadap toleransi seagama di kalangan Generasi Z? (3) Bagaimana solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan toleran di Indonesia.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* (metode campuran) yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berurutan (*sequential explanatory design*). Pada fase pertama, penelitian kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang tingkat polarisasi pemahaman keagamaan dan toleransi seagama di kalangan Generasi Z. Pada fase kedua, penelitian kualitatif dilakukan untuk mendalami dan menjelaskan temuan-temuan kuantitatif yang diperoleh.

Pendekatan penelitian ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara polarisasi pemahaman keagamaan dan toleransi seagama di kalangan Generasi Z. Pendekatan tersebut tidak hanya memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan hubungan antarvariabel secara kuantitatif, tetapi juga memberikan ruang untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi temuan penelitian melalui interpretasi yang lebih mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang dikaji.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Muslim Generasi Z (usia 18-25 tahun) di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Sampel kuantitatif diambil secara purposive sampling sebanyak 300 responden dari 5 perguruan tinggi di 3 provinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DKI Jakarta). Untuk data kualitatif, dilakukan wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap 20 informan yang dipilih berdasarkan variasi latar belakang keagamaan, meliputi mahasiswa dengan afiliasi NU, Muhammadiyah, Salafi, dan tanpa afiliasi organisasi keagamaan tertentu.

Instrumen penelitian kuantitatif berupa kuesioner dengan skala Likert (1-5) yang mengukur: (1) tingkat polarisasi pemahaman keagamaan, terdiri dari 20 item pernyataan; (2) tingkat toleransi seagama, terdiri dari 15 item pernyataan; serta (3) faktor-faktor yang mempengaruhi polarisasi, terdiri dari 18 item pernyataan. Validitas instrumen diuji dengan uji validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA), sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach Alpha. Analisis data kuantitatif menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh variabel-variabel polarisasi terhadap toleransi seagama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Polarisasi Pemahaman Keagamaan di Kalangan Generasi Z

Hasil survei menunjukkan bahwa 62,3% responden Generasi Z mengakui bahwa pemahaman keagamaan mereka terbentuk terutama dari konten media sosial (YouTube, Instagram, TikTok). Hanya 28,7% yang masih menjadikan guru agama atau ustaz sebagai sumber utama pemahaman keagamaan, sementara 9% lainnya bersumber dari buku atau kitab keagamaan. Data ini mengkonfirmasi terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari figure manusia ke konten digital.

Fenomena polarisasi tampak dari data yang menunjukkan bahwa 54,7% responden menyatakan bahwa mereka memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan kelompok Islam lain yang ada di Indonesia. Lebih mengkhawatirkan lagi, 38,3% responden mengaku pernah terlibat dalam perdebatan keagamaan yang berujung pada perselisihan di media sosial dalam 6 bulan terakhir. Berdasarkan analisis konten wawancara, ditemukan tiga pola polarisasi utama.

Pertama, polarisasi fiqhiyah, yaitu pertentangan dalam masalah-masalah fikih seperti qunut, tahlil, maulid, dan perbedaan mazhab. Kedua, polarisasi aqidah, yaitu pertentangan terkait persoalan tauhid, bid'ah, tawassul, dan ziarah kubur yang sering kali memantik tuduhan syirik atau sesat terhadap kelompok lain. Ketiga, polarisasi sosial-politik, yakni pertentangan terkait pandangan keagamaan yang bersinggungan dengan isu-isu politik kontemporer seperti sistem pemerintahan dan hubungan agama dan negara.

Analisis lebih lanjut mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi pada polarisasi keagamaan Generasi Z. Pertama, efek echo chamber algoritma media sosial yang memperkuat preferensi konten yang sudah ada sehingga seseorang hanya terpapar pandangan keagamaan yang sejalan dengan dirinya. Kedua, minimnya pendidikan keagamaan kontekstual yang mampu menjelaskan keberagaman pemahaman dalam Islam secara positif. Ketiga, inflasi tokoh agama digital yang belum tentu memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Keempat, tekanan identitas kelompok (group identity pressure) yang mendorong individu untuk mengambil posisi ekstrem guna membuktikan loyalitas terhadap kelompoknya.

Analisis Teoretis Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi media sosial sebagai sumber utama pembelajaran agama telah menggeser pola transmisi pengetahuan keagamaan dari ruang-ruang pembelajaran konvensional menuju ruang digital. Pergeseran ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya berada pada lembaga pendidikan formal, pesantren, maupun tokoh agama, tetapi juga berada pada kreator konten yang aktif menyampaikan materi keagamaan melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut

memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan agama, namun sekaligus membuka peluang munculnya pemahaman yang bersifat parsial karena tidak seluruh konten yang beredar memiliki landasan keilmuan yang memadai.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep echo chamber, yaitu keadaan ketika algoritma media sosial secara terus-menerus menyajikan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna. Akibatnya, individu lebih sering menerima pandangan yang sejalan dengan keyakinannya sendiri dibandingkan memperoleh perspektif alternatif. Paparan informasi yang homogen tersebut secara perlahan membentuk keyakinan yang semakin kuat terhadap kelompok sendiri sekaligus mengurangi ruang dialog dengan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif Social Identity Theory. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung membangun identitas sosial berdasarkan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Semakin kuat identifikasi terhadap kelompok tersebut, semakin besar kecenderungan individu memberikan penilaian positif terhadap kelompoknya sendiri (in-group) dan memberikan penilaian negatif terhadap kelompok lain (out-group). Dalam konteks keberagamaan, kondisi tersebut berpotensi memperkuat polarisasi apabila tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman pandangan dalam Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa polarisasi keagamaan di kalangan Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, mekanisme algoritma media sosial, serta dinamika identitas sosial yang berkembang dalam komunitas digital. Oleh karena itu, upaya mengurangi polarisasi tidak cukup hanya melalui pendekatan dakwah, tetapi juga memerlukan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan pendidikan agama yang menanamkan nilai moderasi beragama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan di kalangan Generasi Z tidak dapat dipahami hanya sebagai perbedaan pandangan dalam menafsirkan ajaran Islam, tetapi merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh perubahan pola komunikasi di era digital. Perkembangan media sosial telah menggeser proses transmisi pengetahuan keagamaan dari ruang-ruang pendidikan formal menuju ruang digital yang bersifat terbuka. Kondisi tersebut memungkinkan setiap individu memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, kualitas pemahaman keagamaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diterima, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam melakukan seleksi, interpretasi, dan evaluasi terhadap informasi tersebut.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep echo chamber, yaitu keadaan ketika algoritma media sosial secara terus-menerus menyajikan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna. Mekanisme ini menyebabkan pengguna lebih sering berinteraksi dengan pandangan yang sejalan dengan keyakinannya dibandingkan dengan perspektif yang berbeda. Dalam konteks keberagamaan, situasi tersebut memperkuat keyakinan kelompok sekaligus mengurangi kesempatan untuk memahami keragaman pendapat yang sebenarnya merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam. Semakin homogen informasi yang diterima, semakin besar kemungkinan terbentuknya sikap eksklusif yang memandang kelompok sendiri sebagai representasi kebenaran, sedangkan kelompok lain diposisikan sebagai pihak yang keliru.

Dari perspektif Social Identity Theory, kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak hanya dibangun melalui pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga melalui proses identifikasi terhadap komunitas tertentu. Individu yang memiliki keterikatan kuat dengan kelompoknya cenderung mempertahankan identitas kelompok sebagai bagian dari harga diri sosial. Konsekuensinya, setiap kritik terhadap kelompok sering kali dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas pribadi. Dalam situasi seperti ini, perbedaan pandangan keagamaan yang seharusnya dapat diselesaikan melalui dialog ilmiah justru berkembang menjadi polarisasi yang memperlebar jarak antar kelompok.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola otoritas keagamaan di kalangan Generasi Z. Jika sebelumnya proses belajar agama lebih banyak berlangsung melalui guru, ulama, atau lembaga pendidikan Islam, kini media sosial menjadi salah satu sumber utama dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Pergeseran tersebut memberikan kemudahan akses terhadap berbagai perspektif keagamaan, namun pada saat yang sama meningkatkan risiko penyebaran informasi yang bersifat parsial, provokatif, atau tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat. Oleh karena itu, kualitas literasi digital menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk cara Generasi Z memahami dan menyikapi perbedaan pandangan keagamaan.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas keagamaan generasi muda. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda dengan menunjukkan bahwa polarisasi tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga oleh cara individu memaknai informasi keagamaan yang diterimanya. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada penggunaan media digital itu sendiri, melainkan pada rendahnya kemampuan literasi digital, minimnya tradisi dialog ilmiah, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi keagamaan.

Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya mengurangi polarisasi keagamaan di kalangan Generasi Z tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan semata. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui penguatan literasi digital, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun sikap terbuka terhadap perbedaan, membiasakan peserta didik berdialog secara ilmiah, serta menanamkan pemahaman bahwa keragaman pendapat dalam Islam merupakan bagian dari kekayaan intelektual yang perlu dihargai, bukan dipertentangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa polarisasi pemahaman keagamaan tidak hanya membentuk cara pandang Generasi Z terhadap ajaran Islam, tetapi juga berpotensi memengaruhi pola interaksi mereka dengan sesama umat Islam. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan pada bagaimana polarisasi tersebut berdampak terhadap tingkat toleransi seagama dalam kehidupan sosial Generasi Z.

2. Dampak Polarisasi Keagamaan terhadap Toleransi Seagama

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap toleransi seagama ($\beta = -0,547$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi tingkat polarisasi, semakin rendah tingkat toleransi seagama yang dimiliki oleh responden. Model regresi mampu menjelaskan 42,3% variansi pada variabel toleransi seagama ($R^2 = 0,423$), yang mengindikasikan besarnya pengaruh polarisasi terhadap toleransi.

Secara kualitatif, dampak polarisasi terhadap toleransi seagama teridentifikasi dalam beberapa dimensi. Pertama, dimensi kognitif: terjadi simplifikasi penilaian terhadap kelompok Islam lain, di mana kelompok yang berbeda pandangan dipandang sebagai "sesat", "bid'ah", atau bahkan "kafir". Sebanyak 31,7% responden mengaku pernah menganggap kelompok Islam lain sebagai tidak Islam yang sebenarnya. Kedua, dimensi afektif: meningkatnya rasa tidak nyaman atau bahkan kebencian terhadap kelompok Islam yang berbeda. Wawancara menunjukkan banyak informan yang mengalami pemutusan hubungan pertemanan karena perbedaan pandangan keagamaan.

Ketiga, dimensi behavioral: berkurangnya kemauan untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan kelompok Islam yang berbeda. Data menunjukkan 45,3% responden mengaku enggan untuk menghadiri kajian atau acara keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok

Islam yang berbeda dari keyakinannya. Fenomena ini secara langsung melemahkan modal sosial dan solidaritas kolektif umat Islam, khususnya di kalangan generasi muda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mietzner dan Muhtadi (2018) yang menunjukkan meningkatnya intoleransi intra-Islam di Indonesia dalam satu dekade terakhir, dan semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi muda. Dampak jangka panjang dari kondisi ini berpotensi melemahkan kohesi sosial bangsa, mengingat Generasi Z merupakan generasi yang akan mendominasi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia dalam 20-30 tahun ke depan.

Selain menunjukkan adanya hubungan negatif antara polarisasi pemahaman keagamaan dan toleransi seagama, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa proses menurunnya toleransi berlangsung secara bertahap melalui perubahan cara berpikir, sikap emosional, hingga perilaku sosial individu. Polarisasi tidak serta-merta menyebabkan seseorang bersikap intoleran, tetapi diawali oleh terbentuknya persepsi bahwa kelompok yang memiliki pemahaman berbeda merupakan pihak yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Persepsi tersebut kemudian berkembang menjadi sikap menjaga jarak, mengurangi interaksi sosial, hingga munculnya kecenderungan untuk menolak bekerja sama dengan kelompok yang dipandang berbeda.

Dalam perspektif psikologi sosial, perubahan tersebut menunjukkan bahwa intoleransi merupakan akumulasi dari proses kategorisasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Ketika individu semakin sering berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa, identitas kelompok menjadi semakin dominan dibandingkan identitas sebagai sesama umat Islam. Akibatnya, batas antara *in-group* dan *out-group* menjadi semakin tegas, sehingga setiap perbedaan pandangan lebih mudah dipersepsikan sebagai ancaman daripada sebagai bentuk keragaman pemikiran yang wajar dalam tradisi Islam.

Kondisi tersebut memberikan implikasi penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Pembelajaran agama tidak cukup hanya menanamkan pemahaman terhadap dalil dan praktik ibadah, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami sejarah perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) di kalangan ulama, etika berdialog, serta prinsip menghargai keberagaman pandangan dalam batas-batas ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki kematangan sosial dalam menyikapi perbedaan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan toleransi seagama memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara simultan. Lembaga pendidikan, keluarga, organisasi keagamaan, dan media digital memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter Generasi Z. Sinergi antarlembaga tersebut menjadi penting karena proses pembentukan sikap toleran tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial, pola komunikasi keluarga, serta informasi yang dikonsumsi setiap hari melalui media digital.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan memiliki konsekuensi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial antar sesama umat Islam. Menurunnya toleransi seagama tercermin dari meningkatnya kecenderungan memberikan label negatif kepada kelompok lain, berkurangnya intensitas dialog, serta melemahnya kemauan untuk bekerja sama dalam aktivitas sosial maupun keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman agama tidak lagi dipandang sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam, melainkan sebagai dasar pembentukan batas identitas antarkelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa meningkatnya konsumsi informasi melalui media digital berpengaruh terhadap pembentukan sikap eksklusif dalam kehidupan beragama. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa pengaruh tersebut

tidak berhenti pada perubahan cara berpikir, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial Generasi Z dalam membangun relasi dengan sesama Muslim yang memiliki latar belakang pemahaman keagamaan berbeda.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat, kemampuan berdialog, serta penghargaan terhadap keberagaman pendapat dalam tradisi intelektual Islam. Pendidikan agama yang menekankan nilai rahmatan lil 'alamin diharapkan mampu menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan keberagaman yang inklusif di tengah masyarakat digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan memberikan dampak yang nyata terhadap menurunnya toleransi seagama di kalangan Generasi Z. Kondisi tersebut menegaskan bahwa diperlukan langkah-langkah strategis yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata melalui pendidikan, penguatan literasi digital, serta kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pembahasan berikut difokuskan pada strategi untuk mengurangi polarisasi dan memperkuat toleransi seagama.

3. Solusi Mengatasi Polarisasi dan Memperkuat Toleransi Seagama

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi solusi yang dapat diimplementasikan secara terintegrasi dan sistematis.

a. Penguatan Pendidikan Agama Islam Moderat

Lembaga pendidikan formal perlu memperkuat kurikulum Pendidikan Agama Islam yang secara eksplisit membahas keberagaman mazhab dan aliran dalam Islam secara positif dan proporsional. Materi tentang sejarah perbedaan pendapat (ikhtilaf) di kalangan ulama klasik perlu diintegrasikan sebagai bagian dari pembentukan kesadaran bahwa pluralisme interpretasi adalah keniscayaan dalam Islam. Model pendidikan pesantren yang telah terbukti mampu membangun kesadaran toleransi melalui pendekatan kitab kuning (teks-teks Islam klasik) perlu diadaptasi ke dalam konteks pendidikan umum.

b. Literasi Digital Keagamaan

Program literasi digital yang secara spesifik melatih kemampuan kritis dalam mengonsumsi konten keagamaan di media sosial perlu dikembangkan dan disosialisasikan secara masif. Generasi Z perlu dibekali kemampuan untuk: (1) mengidentifikasi sumber informasi keagamaan yang dapat dipercaya; (2) memahami mekanisme kerja algoritma media sosial dan potensi bahayanya terhadap pemahaman keagamaan; (3) membedakan antara perbedaan pendapat yang substansial dan yang hanya bersifat retorik; serta (4) mengembangkan etika berdiskusi agama di ruang digital.

c. Peran Tokoh Agama dan Keluarga

Tokoh agama perlu hadir secara aktif di ruang digital dengan konten yang menekankan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Kolaborasi antara tokoh agama tradisional yang memiliki otoritas keilmuan dengan generasi muda yang melek digital dapat menghasilkan konten keagamaan yang berkualitas sekaligus relevan bagi Generasi Z. Selain itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil juga memegang peran krusial dalam membentuk karakter toleran anak-anak mereka melalui pendidikan dan keteladanan langsung.

d. Pengembangan Platform Keagamaan Digital yang Inklusif

Pengembangan platform atau kanal digital yang secara khusus dirancang untuk memfasilitasi dialog antar kelompok Islam yang berbeda pandangan perlu didorong dan difasilitasi oleh pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil. Platform semacam ini dapat menjadi ruang pertemuan yang konstruktif bagi Generasi Z dari berbagai latar belakang keagamaan untuk saling mengenal, berdialog, dan menemukan titik-titik temu yang memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Keberhasilan implementasi berbagai strategi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dirancang, tetapi juga oleh kemampuan membangun sinergi

antarberbagai pemangku kepentingan. Upaya mengurangi polarisasi pemahaman keagamaan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan ataupun tokoh agama. Pemerintah, organisasi keagamaan, keluarga, institusi pendidikan, serta penyedia platform digital perlu menjalankan peran yang saling melengkapi agar tercipta ekosistem digital yang mendukung berkembangnya sikap moderat dan toleran. Kolaborasi tersebut menjadi penting karena proses pembentukan cara pandang keagamaan Generasi Z berlangsung dalam berbagai ruang sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun media digital.

Dalam konteks pendidikan, penguatan moderasi beragama perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara komprehensif, bukan hanya melalui penyampaian materi mengenai toleransi. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan memahami keragaman pandangan para ulama dalam berbagai persoalan keagamaan. Pendekatan seperti ini akan membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang telah berlangsung sejak masa klasik dan tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling menyalahkan.

Di sisi lain, keluarga memiliki posisi yang tidak kalah penting sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi Generasi Z. Pola komunikasi yang terbuka, sikap menghargai perbedaan, serta keteladanan orang tua dalam menyikapi keberagaman menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter toleran. Ketika nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini, generasi muda akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai informasi keagamaan yang beredar di media digital tanpa mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat provokatif maupun eksklusif.

Selain keluarga dan lembaga pendidikan, organisasi keagamaan juga memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun ruang dialog yang inklusif. Organisasi keagamaan dapat memfasilitasi forum diskusi lintas mazhab, pelatihan literasi digital keagamaan, maupun produksi konten edukatif yang menampilkan wajah Islam yang moderat, ramah, dan menghargai keberagaman. Kehadiran ruang dialog yang sehat akan memperluas kesempatan bagi Generasi Z untuk memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari kekayaan tradisi keilmuan Islam, bukan ancaman terhadap persatuan umat.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan pemerintah dalam menyusun program penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Program tersebut dapat diwujudkan melalui kerja sama antara kementerian yang membidangi pendidikan, keagamaan, dan komunikasi dengan lembaga pendidikan, organisasi masyarakat Islam, serta penyedia layanan media digital. Pendekatan kolaboratif tersebut diharapkan mampu menghasilkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian penyebaran informasi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam memilah, memahami, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa penguatan toleransi seagama tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif, tetapi harus disertai dengan transformasi sistem pendidikan, penguatan literasi digital, pemberdayaan keluarga, optimalisasi peran organisasi keagamaan, serta dukungan kebijakan publik yang berkelanjutan. Dengan demikian, upaya mengurangi polarisasi pemahaman keagamaan di kalangan Generasi Z dapat dilaksanakan secara lebih sistematis, berkesinambungan, dan memberikan dampak nyata terhadap terciptanya kehidupan keberagaman yang harmonis.

Integrasi Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan dialog dengan teori serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara perkembangan teknologi digital, dinamika sosial masyarakat, serta karakteristik psikologis Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan ini memerlukan pendekatan yang

bersifat komprehensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, keluarga, pemerintah, dan pengelola platform digital.

Strategi penguatan moderasi beragama hendaknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan etika berdialog di ruang publik digital. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu menyikapi perbedaan secara dewasa, menghargai keberagaman pendapat, dan menjaga ukhuwah Islamiyah sebagai bagian dari ajaran Islam yang inklusif.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan di kalangan Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teologis, tetapi juga oleh dinamika komunikasi digital yang membentuk identitas sosial dan cara individu memahami perbedaan. Integrasi perspektif literasi digital, teori identitas sosial, dan konsep toleransi seagama menjadi kontribusi konseptual yang memperkaya kajian mengenai pendidikan Islam di era digital.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini berfokus pada Generasi Z sebagai kelompok responden, sehingga temuan yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan pada kelompok usia lain yang memiliki karakteristik sosial, pengalaman keberagaman, serta pola penggunaan media digital yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan konteks responden yang menjadi objek penelitian.

Kedua, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh polarisasi pemahaman keagamaan terhadap toleransi seagama dengan menempatkan media digital sebagai salah satu faktor yang berperan. Sementara itu, terdapat berbagai faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi tingkat toleransi, seperti latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, organisasi keagamaan, budaya lokal, maupun pengalaman interaksi sosial yang belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini masih membuka ruang bagi pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan responden yang lebih beragam, mencakup wilayah penelitian yang lebih luas, serta mengintegrasikan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi di kalangan generasi muda. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan pendekatan longitudinal atau studi komparatif antarwilayah sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika polarisasi pemahaman keagamaan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat di era digital.

D. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan di kalangan Generasi Z merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh perkembangan media digital, pola konsumsi informasi keagamaan, serta mekanisme algoritma media sosial yang membentuk ruang interaksi yang cenderung homogen. Kondisi tersebut menyebabkan individu lebih sering berinteraksi dengan pandangan yang sejalan dengan keyakinannya sehingga mempersempit kesempatan untuk memahami keberagaman perspektif dalam Islam. Akibatnya, perbedaan pemahaman yang pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam berpotensi berkembang menjadi sikap eksklusif yang memengaruhi kualitas hubungan antarsesama umat Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan memiliki pengaruh terhadap menurunnya toleransi seagama di kalangan Generasi Z. Pengaruh tersebut tidak hanya tercermin dalam perbedaan cara pandang terhadap persoalan keagamaan, tetapi juga dalam kecenderungan berkurangnya sikap saling menghargai, terbatasnya ruang dialog, serta meningkatnya kecenderungan untuk mengelompok berdasarkan kesamaan pandangan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan toleransi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan semata, melainkan memerlukan pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan pemahaman terhadap tradisi ikhtilaf dalam Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa polarisasi pemahaman keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teologis, tetapi juga oleh dinamika komunikasi digital yang membentuk identitas sosial Generasi Z. Dengan mengintegrasikan perspektif literasi digital, echo chamber, dan pembentukan identitas sosial, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi toleransi seagama pada era digital serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya memperkuat toleransi seagama memerlukan pendekatan yang bersifat kolaboratif melalui sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, organisasi keagamaan, pemerintah, dan penyedia platform digital. Penguatan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada moderasi beragama, peningkatan literasi digital, serta penciptaan ruang dialog yang inklusif diharapkan mampu menjadi langkah strategis dalam membangun karakter Generasi Z yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, terbuka, dan mampu menghargai keberagaman sebagai bagian dari nilai-nilai ajaran Islam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

1. Bagi lembaga pendidikan, khususnya penyelenggara Pendidikan Agama Islam, perlu dilakukan penguatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan budaya dialog yang menghargai perbedaan pandangan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran.
2. Bagi pemerintah, organisasi keagamaan, serta penyedia platform digital, diperlukan kolaborasi dalam menghadirkan program literasi digital berbasis moderasi beragama dan memperluas penyebaran konten keagamaan yang edukatif, inklusif, dan mudah diakses oleh Generasi Z. Sinergi antarpemangku kepentingan menjadi penting untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung terbentuknya ruang diskusi yang sehat dan mengurangi penyebaran narasi yang bersifat provokatif maupun eksklusif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan responden yang lebih beragam, memperluas cakupan wilayah penelitian, serta mengintegrasikan variabel lain seperti tingkat literasi digital, pola interaksi keluarga, budaya lokal, atau intensitas penggunaan media sosial. Pengembangan penelitian dengan pendekatan longitudinal maupun komparatif juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika polarisasi pemahaman keagamaan dan pengaruhnya terhadap toleransi seagama di berbagai konteks sosial.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.

- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org>
- Hasan, N. (2012). Salafi madrasas and Islamic radicalism in post-New Order Indonesia. In R. W. Hefner & M. Q. Zaman (Eds.), *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education* (pp. 204-226). Princeton University Press.
- Mietzner, M., & Muhtadi, B. (2018). Explaining the 2016 Islamist mobilisation in Indonesia: Religious intolerance, militant groups and the politics of accommodation. *Asian Studies Review*, 42(3), 479-497.
- Pratiwi, D., & Kurniawan, A. (2021). Media sosial sebagai sumber informasi keagamaan generasi Z: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145-162.
- Sunesti, Y. (2018). Young Salafi-niqabi and agency: Negotiating, challenging and performing identity. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 173-198.
- Wahid, A. (2019). *Islam moderat dan tantangan radikalisme di era digital*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhdi, M. (2020). Intoleransi intra-Islam di kalangan mahasiswa: Studi kasus di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 23-44.